

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang *listing* di BEI periode 2010-2012 dan melakukan aktivitas *right issue*. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* merupakan pusat transaksi pasar modal yang ada di Indonesia.

Bursa Efek Indonesia (BEI), atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektifitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007 (www.id.wikipedia.org).

Pada 1 Oktober 2007, bursa efek di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan, yaitu penggabungan kedua pasar modal di Indonesia. Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya melaksanakan merger dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) secara legal dibawah pengawasan kordinasi BAPEPAM. BEI secara resmi memulai kegiatan operasional pertama kali pada tanggal 3 Desember 2007. Bursa Efek Indonesia sebagai wahana investasi merupakan salah satu bagian dari pasar modal dunia yang keberadaannya terus berkembang. Pemodal yang berinvestasi di Bursa Efek Indonesia tidak hanya investor domestik tapi juga datang dari berbagai bangsa.

Visi dari BEI adalah menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Misi dari BEI itu sendiri adalah menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*. (www.idx.co.id)

Pasar modal telah menjadi instrumen perekonomian yang sangat penting bagi suatu negara. Selain sebagai alternatif tempat untuk berinvestasi dan

pembiayaan, pasar modal juga dapat dijadikan sebagai sebuah indikator bagi perkembangan perekonomian suatu negara. Dengan adanya pasar modal tersebut maka diharapkan perusahaan publik dapat memperoleh dana segar masyarakat dengan melakukan penjualan efek saham melalui prosedur IPO atau efek utang (Obligasi). BEI juga memiliki fungsi keuangan, karena BEI memberikan kemungkinan dan kesempatan untuk memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Salah satu aksi korporasi atau *corporate action* yang dilakukan oleh perusahaan emiten di Bursa Efek Indonesia, antara lain adalah *right issue*. Dengan dikeluarkannya saham baru yang ditawarkan kepada pemilik saham dari *right issue*, maka pemodal akan mengeluarkan uang untuk membeli saham dari *right issue*. Uang yang masuk dari investor akan digunakan untuk memperkuat struktur pendanaan atau investasi dengan kebutuhan perusahaan. Sesuai dengan konsepnya, *right issue* harus ditawarkan terlebih dahulu kepada pemegang saham lama. Jika investor lama tidak menggunakan hak untuk membeli maka saham baru dapat ditawarkan kepada pihak lain (Brigham, 2006).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan objek studi pada semua perusahaan-perusahaan yang *go public* yang telah mengumumkan *right issue*. Menurut Bursa Efek Indonesia, pada tahun 2010 hingga 2012 terdapat 74 perusahaan yang mengumumkan *right issue*. Jumlah perusahaan yang melakukan *right issue* secara historis dapat dilihat dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan yang Melakukan Aksi *Right issue* di BEI
Tahun 2010-2012

No	Tahun Aksi Korporasi	Jumlah Perusahaan
1	2010	31
2	2011	26
3	2012	17

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2010-2012)

Meskipun dalam data Tabel 1.1 perusahaan yang melakukan aksi korporasi *right issue* dari tahun 2010 hingga 2012 tersebut tiap tahunnya mengalami penurunan, namun aksi korporasi *right issue* tetap dijadikan sebagai alternatif bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan modal.

1.2 Latar Belakang Penelitian

. Seiring dengan perkembangan ekonomi, maka alternatif berinvestasi juga semakin berkembang. Kalau dahulu pilihan investasi berupa tanah, rumah, emas atau disimpan dalam bentuk tabungan atau deposito, kini masyarakat mempunyai alternatif tambahan yaitu investasi di pasar modal. Investasi di pasar modal merupakan investasi langsung dan investasi jangka panjang. Sekuritas yang diperjual belikan di pasar modal adalah aktiva keuangan yang dapat berupa surat berharga yang berpendapatan tetap dan saham-saham (Listiana, 2009).

Pasar modal merupakan salah satu wahana yang dapat dimanfaatkan untuk memobilisasi dana, baik dari dalam ataupun luar negeri. Kehadiran pasar modal memperbanyak pilihan sumber dana khususnya dana jangka panjang bagi perusahaan. Sementara itu bagi para investor, pasar modal merupakan wahana yang dapat dimanfaatkan untuk menginvestasikan dananya dalam asset finansial. Kehadiran pasar modal akan menambah pilihan investasi, sehingga kesempatan untuk mengoptimalkan fungsi masing-masing investor menjadi semakin besar.

Bentuk pasar modal di Indonesia adalah *semistrong form*, karena harga-harga sahamnya hanya mengandung informasi harga historis dan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh emiten. Perkembangan harga saham dan volume perdagangan di pasar modal merupakan indikator penting untuk mempelajari tingkah laku pasar atau investor. Dalam menentukan apakah investor akan melakukan transaksi di pasar modal biasanya mendasarkan keputusan pada berbagai informasi yang dimilikinya, seperti informasi yang tersedia di publik. Informasi tersebut memiliki nilai bagi investor jika keberadaan informasi dapat menyebabkan investor melakukan transaksi di pasar modal, dan transaksi tersebut tercermin melalui perubahan harga saham dan volume perdagangan saham. Sehingga seberapa jauh relevansi atau kegunaan suatu informasi dapat

disimpulkan dengan mempelajari pengaruh informasi terhadap perubahan harga saham dan volume perdagangan saham di pasar modal.

Sebagai emiten, mereka sering melakukan aksi korporasi. “Aksi korporasi adalah suatu berita yang dapat menyedot perhatian pihak-pihak yang terkait di pasar modal khususnya para pemegang saham” (www.republikaonline.com). Salah satu jenis aksi korporasi yang dikeluarkan emiten adalah *right issue*. *Right issue* merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk memperoleh sumber dana. Dalam Ghozali dan Solichin (2003), terdapat dua alasan bagi perusahaan untuk melakukan *right issue* :

1. Dapat mengurangi biaya karena *right issue* biasanya tidak menggunakan jasa penjamin (*underwriter*).
2. *Right issue* menyebabkan jumlah saham perusahaan yang ada bertambah sehingga diharapkan dapat meningkatkan frekuensi perdagangan atau yang berarti meningkatkan likuiditas saham.

Kebijakan *right issue* atau saham penawaran terbatas merupakan upaya emiten untuk menghemat biaya emisi serta untuk menambah jumlah saham yang beredar. Penambahan jumlah saham baru dalam kebijakan *right issue* hanya ditawarkan kepada pemegang saham lama dengan jangka waktu tertentu, sehingga kebutuhan akan tambahan dana tetap terpenuhi dengan menambah modal sendiri, tetapi tidak menimbulkan dilusi kepemilikan bagi pemegang saham lama. Pemegang saham lama juga dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dan mencegah penurunan nilai. Disamping itu dengan melakukan *right issue* kebutuhan akan tambahan modal dapat terpenuhi dan pemegang saham lama dapat membeli saham yang ditawarkan dengan harga yang lebih rendah dari harga pasar (Budiarto dan Rivai dalam Hartono, 2008).

Nilai penerbitan saham baru (*rights issue*) yang dilakukan emiten pada tahun 2010 hingga 2012 mengalami penurunan, berdasarkan data Bursa Efek Indonesia nilai *rights issue* yang tercatat hingga 3 Desember 2012 mencapai Rp 12,79 triliun. Pada periode yang sama tahun 2011 nilai *rights issue* mencapai Rp 42,14 triliun dan di tahun 2010 nilainya mencapai Rp 48,16 triliun.

Jeffrosenberg Tan, Kepala Riset PT Sinarmas Sekuritas, mengatakan investor cenderung berhati-hati bertransaksi di pasar saham dari awal tahun. Sentimen dari luar negeri, terutama Eropa dan Amerika Serikat (AS), menjadi faktor risiko yang dominan mempengaruhi proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia. Ini berdampak pada rencana ekspansi emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Rencana ekspansi ditunda sampai gejolak ekonomi global mulai terlihat arah penyelesaiannya. “Kalau dipaksakan untuk mendapatkan dana dari *right issue*, bisa saja kurang maksimal hasilnya karena investor enggan membeli saham baru pada harga tinggi.” Kondisi pasar saham yang cenderung memiliki volatilitas tinggi mulai mempengaruhi rencana beberapa emiten dalam melakukan aksi korporasi. Menurut investment bankers, beberapa emiten telah melakukan penyesuaian untuk memastikan aksi korporasi yang akan dilakukan dapat diserap seluruhnya oleh investor. (www.indonesiafinancetoday.com)

Pelaksanaan *rights issue* pada saat pasar saham sedang volatile memiliki tingkat risiko yang besar. Bagi penerbit ada risiko dana yang terhimpun tidak maksimal karena harga pasar saham yang menjadi acuan sewaktu-waktu bisa terkoreksi. Risiko tersebut juga dihadapi investor yang menggunakan hak-nya membeli saham baru yang diterbitkan emiten.

Meskipun perusahaan yang melakukan aksi korporasi *right issue* dari tahun 2010 hingga 2012 tersebut mengalami penurunan, emiten tetap cenderung memilih menerbitkan saham baru untuk mencari sumber pendanaan baru. Penerbitan saham baru dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) atau *right issue* sampai dengan akhir Oktober 2013 sudah ada 18 emiten dengan total dana yang berhasil diperoleh para emiten dari aksi korporasi ini mencapai RP 22,69 triliun. Dibandingkan dengan akhir tahun lalu, nilai emisi *right issue* tahun ini meningkat. Jumlah emiten yang menggelar *right issue* tahun 2012 lalu sebanyak 17 emiten. Adapun, nilainya sekitar RP 19,75 triliun (www.Ipotnews.com).

Dari fenomena tersebut dapat dilihat adanya peningkatan dana emiten dari hasil aksi korporasi *right issue*. Pengumuman *right issue* termasuk salah satu jenis aksi korporasi atau *corporate action* yang dilakukan oleh perusahaan emiten di

Bursa Efek Indonesia yang akan membuat pasar bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Informasi yang disampaikan oleh pihak manajemen perusahaan yang selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Investor akan merespon informasi tersebut sebagai sinyal terhadap adanya peristiwa tertentu yaitu berupa sinyal positif (*good news*) atau berupa sinyal negatif (*bad news*).

Apabila dana dari *right issue* digunakan untuk ekspansi usaha atau perbaikan struktur modal maka kinerja perusahaan akan lebih baik di masa depan sehingga informasi yang dihasilkan memberikan sinyal positif bagi investor yang selanjutnya akan meningkatkan harga saham perusahaan. Tetapi jika dana dari *right issue* digunakan untuk tujuan membayar utang yang telah jatuh tempo sehingga menyebabkan investor memberi sinyal negatif. Sinyal tersebut akan direspon oleh investor yang tercermin dengan perubahan harga saham dan tingkat likuiditas saham seputar pengumuman *right issue* yang dilakukan perusahaan (Ekayanti, 2012).

Keputusan investasi para investor ditentukan oleh pengharapan mereka atas kesuksesan suatu usaha di masa yang akan datang. Para investor akan bersedia menanamkan uang, jika menganggap prospek suatu investasi menguntungkan. Pengambilan keputusan investasi oleh investor yang rasional akan dipengaruhi oleh resiko dan tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*). Dalam rangka memperoleh gambaran mengenai resiko dan tingkat keuntungan dari investasinya, seorang investor membutuhkan informasi baik yang bersifat kuantitatif maupun bersifat kualitatif.

Dalam Isnandar (2011), pengumuman *right issue* yang dikeluarkan oleh perusahaan, secara teoritis dan empiris bereaksi negatif terhadap harga saham atau nilai pasar perusahaan, dan hal ini adalah kejadian yang disebabkan oleh *Systematic Risk*. Beberapa temuan empiris yang dilakukan adalah oleh: Scholes (1972), Marsh (1979), Asquith dan Mullins (1986), Masulis dan Korwar (1986), Myers dan Majluf (1979), Barday dan Litzenberger (1988), Mikkelson dan Partch (1986), dan Kothare (1997) menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan turun sampai dengan 3% pada saat pengumuman penambahan saham baru (Budiarto,

1999). Beberapa temuan empiris tersebut konsisten dengan model *signaling theory*, yang mengasumsikan adanya asimetri informasi diantara berbagai partisipan di pasar modal. Model ini menyatakan bahwa pasar akan bereaksi secara negatif karena adanya pengumuman penambahan saham baru yang mengindikasikan adanya informasi yang tidak menguntungkan tentang kondisi laba di masa mendatang, yaitu jika dana *right issue* hanya digunakan untuk tujuan pembayaran hutang.

Menurut Hartono (2012:205) *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi, tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang. Pergerakan *return* saham hanya berhubungan dengan pergerakan pasar. Jika pasar bergerak naik, dalam arti permintaan terhadap saham meningkat, maka harga saham di pasar akan naik pula. Sebaliknya, jika pasar bergerak turun, maka harga saham akan turun pula. Jadi *return* saham berkorelasi dengan *right issue*, dan setiap perusahaan tidak sama dalam merespon perubahan pasar.

Dengan adanya pengumuman *right issue* tersebut, baik investor maupun calon investor yang rasional sebaiknya mengetahui dampak *right issue* tersebut terhadap *return* saham dari investasi yang akan dilaksanakan atau yang sedang dijalankan yang dapat dilihat dari ada atau tidaknya *Abnormal Return* antara sebelum dan sesudah *right issue* tersebut, dan investor juga dapat memperhatikan faktor likuiditas akibat dari adanya pengumuman mengenai *right issue* tersebut “Likuiditas saham dapat diukur salah satunya dengan menggunakan volume perdagangan saham atau *Trading Volume Activity* perusahaan tersebut” (Solnik dan Mcleavey, 2004).

Dalam (Mochamad, 2006) menjelaskan bahwa selain *Abnormal Return*, perubahan harga saham juga dapat diukur dengan indikator Variabilitas Tingkat Keuntungan (*Security Return Variability*). Dengan SRV dapat dilihat apakah pasar secara agregat menilai suatu peristiwa informatif, dalam arti apakah peristiwa tersebut mengakibatkan perubahan pada distribusi *return* saham. Apabila *Abnormal Return* dirata-rata, ada kemungkinan nilai positif dan negatif saling menghilangkan. Sedangkan pada indikator SRV, semua nilai menjadi

positif. Dengan demikian heterogenitas informasi bisa dihilangkan. Dampak dari informasi yang heterogen tersebut bisa dideteksi dengan SRV, meskipun arah pergerakan tidak bisa dilihat (Husnan *et al*, 1999 dalam Zaqi, 2006). Sedangkan untuk melihat volume perdagangan saham ditunjukkan dengan *Trading Volume Activity* (TVA). Informasi yang terkandung dalam pengumuman merupakan alat komunikasi antara pihak emiten dengan para investor. Apabila pengumuman mengandung informasi maka akan terjadi perubahan pada harga dan volume perdagangan saham setelah tanggal pengumuman dibanding sebelum tanggal pengumuman.

Perkembangan harga saham dan volume perdagangan di pasar modal merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui tingkah laku pasar, yaitu para investor dalam upaya menemukan apakah investor akan melakukan transaksi di pasar modal, biasanya mereka akan mendapatkan keputusannya pada berbagai informasi yang dimilikinya, baik informasi yang tersedia di publik maupun informasi pribadi. Menurut Dyckman dan Morse (1989) dalam Harijono (2009) informasi yang digunakan oleh investor meliputi, informasi akuntansi dan non akuntansi. Informasi akuntansi yaitu informasi yang menggambarkan kekayaan perusahaan, berupa laporan laba-rugi tahunan, laporan arus kas dan laporan perubahan modal. Sedangkan informasi non akuntansi dapat berupa laporan *dividen*, *stock split*, *right issue*, *merger dan akuisisi*. Informasi tersebut akan memiliki makna atau nilai bagi investor jika keberadaan informasi tersebut menyebabkan melakukan transaksi di pasar modal, yang akan tercermin dalam perubahan harga saham (Srihandaru dan Husnan 1991 dalam Solikhin 2000).

Banyak media yang dimanfaatkan oleh investor untuk mengetahui dampak *right issue* terhadap *Abnormal Return*, *Trading Volume Activity*, ataupun *Security Return Variability*. Salah satunya adalah dengan mencari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dan dengan kondisi perekonomian yang masuk era globalisasi diharapkan pasar modal makin menggairahkan dunia investasi. Penelitian-penelitian tentang pengujian pasar modal Indonesia pun dilakukan. Peristiwa-peristiwa yang dianggap mempengaruhi pasar modal baik secara ekonomi

maupun non ekonomi pun diamati. Variabel-variabel pengamatan kian beragam, agar dapat diperoleh kondisi pasar modal Indonesia yang makin lengkap.

Penelitian tentang peristiwa *right issue* diantaranya dilakukan oleh Widaryanti (2006) dengan judul “perbedaan antara sebelum dan sesudah *right issue* terhadap *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity* pada perusahaan publik di bursa efek indonesia tahun 2000-2003” Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata *Abnormal Return* sebelum dan sesudah pengumuman *right issue*. Demikian juga, tidak ada perbedaan signifikan rata-rata *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah *right issue*.

Hasil analisis ini memperkuat dugaan bahwa kemungkinan informasi pengumuman *right issue* tidak mempunyai kandungan informasi yang cukup untuk mempengaruhi preferensi investor dalam pembuatan keputusan investasinya. Hal ini mungkin karena pasar secara keseluruhan telah melakukan antisipasi sebelumnya terhadap informasi *right issue* yang akan dipublikasikan. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2008) dengan judul “pengaruh pengumuman *right issue* terhadap kinerja saham dan likuiditas saham di bursa efek indonesia menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity* sebelum dan setelah pengumuman *right issue*.

Penelitian yang dilakukan oleh Listiana pada tahun 2009 mengenai analisis reaksi pasar modal terhadap pengumuman *right issue* terhadap *return*, *Abnormal Return*, *Security Return Variability* dan *Trading Volume Activity*, menyimpulkan hasil *Abnormal Return* dan *Security Return Variability* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Sedangkan *Trading Volume Activity* menunjukkan perbedaan yang signifikan untuk periode pengamatan sebelum dan saat dan sesudah dengan sebelum pengumuman.

Berdasarkan pada uraian di atas, diketahui bahwa hasil penelitian mengenai *right issue* menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda dan untuk menambah kajian penelitian empiris mengenai kandungan informasi suatu pengumuman untuk melihat reaksi pasar, dengan ini peneliti melakukan penelitian dengan judul

”Perbedaan *Abnormal Return*, *Trading Volume Activity* dan *Security Return Variability* Sebelum dan Sesudah Pengumuman *Right Issue* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012”.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *Abnormal Return*, *Trading Volume Activity*, dan *Security Return Variability* sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman *right issue* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 hingga 2012?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan *Abnormal Return* antara sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman *right issue* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 hingga 2012?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan *Trading Volume Activity* antara sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman *right issue* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 hingga 2012?
4. Apakah terdapat perbedaan signifikan *Security Return Variability* antara sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman *right issue* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 hingga 2012?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dibuat maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui *Abnormal Return*, *Trading Volume Activity*, *security return variability* antara sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 hingga 2012.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *Abnormal Return* saham antara sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 hingga 2012.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *Trading Volume Activity* antara sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 hingga 2012.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *security return variability* antara sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 hingga 2012.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi pihak akademisi, sebagai bahan kajian dalam penelitian sejenis pada masa yang akan datang.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan media penambah pengetahuan maupun sebagai referensi dan bahan acuan penelitian di masa yang akan datang mengenai permasalahan *right issue*

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi perusahaan yang melakukan *right issue* di Bursa Efek Indonesia yang berkaitan dengan perbedaan *Abnormal Return*, *Trading Volume Activity*, *Security Return Variability* pada sebelum dan sesudah pengumuman *right issue*.
2. Bagi investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu bahan untuk mengambil keputusan investasi di pasar modal.

1.6 Sistematika Penelitian

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum tentang objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini merupakan bab landasan teori yang menguraikan teori-teori yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang menjadi landasan, metode-metode dan, juga membahas mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian dari hasil penelitian baik deskriptif melalui tabel maupun pengujian hipotesis dengan perangkat statistik serta pembahasan atas hasil penelitian yang dilakukan. Garis besar isi dalam bab ini adalah analisis perubahan *Abnormal Return*, *Trading Volume Activity*, dan *Security Return Variability* pada saat sebelum dan sesudah pengumuman *right issue* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 hingga 2012.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian setelah menganalisis permasalahan yang terjadi juga saran-saran yang dikemukakan berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.